

Metafisika dalam Islam: Analisis Komparatif antara Perspektif Filsafat, Ilmu Kalam, dan Tasawuf

Jatim Mistar

STAI Al Mujtama Pamekasan

Email: jamis.mr@gmail.com

Abstract

This study examines the concept of metaphysics within the Islamic intellectual tradition through a comparative analysis of three major disciplines: philosophy, kalam (Islamic theology), and Sufism. Metaphysics, as the study of the nature of being and ultimate reality, holds a central position in Islamic thought but is approached differently across these traditions. Islamic philosophy tends to employ a rational approach, emphasizing the concept of *wājib al-wujūd* (Necessary Existent), kalam focuses on defending the doctrine of *tawhid* through theological argumentation, while Sufism emphasizes direct experiential knowledge of the Divine reality. Using qualitative methods and conceptual analysis, this study demonstrates that these three approaches are not contradictory but complementary, collectively contributing to a comprehensive understanding of Islamic metaphysics. The research enriches the discourse of Islamic philosophy by proposing an integrative model that connects reason, revelation, and spiritual experience.

Keywords: Islamic Metaphysics, Philosophy, Kalam, Sufism, Being

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep metafisika dalam tradisi intelektual Islam melalui analisis komparatif antara tiga disiplin utama, yaitu filsafat, ilmu kalam, dan tasawuf. Metafisika sebagai kajian tentang hakikat wujud (*being*) dan realitas tertinggi memiliki posisi sentral dalam pemikiran

Islam, namun dipahami dengan pendekatan yang berbeda dalam masing-masing tradisi tersebut. Filsafat Islam cenderung mengembangkan pendekatan rasional dengan menekankan konsep *wājib al-wujūd*, ilmu kalam berfokus pada pembelaan doktrin tauhid melalui argumentasi teologis, sementara tasawuf menekankan pengalaman langsung terhadap realitas Ilahi. Dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga pendekatan tersebut tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi dalam membangun pemahaman metafisika Islam yang komprehensif. Studi ini berkontribusi dalam memperkaya diskursus filsafat Islam dengan menawarkan model integratif yang menghubungkan rasio, wahyu, dan pengalaman spiritual.

Kata Kunci: Metafisika Islam, Filsafat, Ilmu Kalam, Tasawuf, Wujud

Pendahuluan

Metafisika merupakan wilayah epistemik yang membahas hakikat wujud (*being*), realitas tertinggi, serta hubungan antara Yang Transenden dan ciptaan. Dalam tradisi intelektual Islam, metafisika tidak hanya berfungsi sebagai spekulasi filosofis abstrak, tetapi juga sebagai basis ontologis dan teologis yang menentukan bagaimana umat memahami Tuhan, alam semesta, dan eksistensi manusia. Akhir-akhir ini, peningkatan kajian interdisipliner dalam studi Islam telah mendorong kebutuhan untuk merekonstruksi kerangka konseptual yang lebih holistik tentang metafisika Islam, yang mengintegrasikan rasio, wahyu, dan pengalaman spiritual dalam satu narasi konseptual yang koheren.¹

Dalam sejarah pemikiran Islam, perkembangan metafisika terwujud melalui tiga tradisi utama yang berbeda namun saling terkait: filsafat (*falsafah*), ilmu kalam, dan tasawuf. Tradisi filsafat Islam berakar

¹ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy* (Albany: SUNY Press, 2006).

pada interaksi intelektual antara Islam dan filsafat klasik Yunani, terutama Aristotelianisme dan Platonisme, melalui perantara pemikir-pemikir seperti al-Fārābī dan Ibn Sīnā (Avicenna). Pendekatan filsafat Islam mengedepankan rasio dan logika sebagai alat untuk merumuskan struktur eksistensial dan hierarki realitas tertinggi yang disebut *wājib al-wujūd* (Necessary Existent), yaitu suatu entitas yang eksistensinya tidak tergantung pada apapun dan menjadi dasar bagi segala wujud lain.²

Al-Fārābī menempatkan filsafat sebagai ilmu yang memiliki kemampuan untuk menjelaskan keteraturan eksistensial dan hubungan antara yang partikular dengan yang universal, sedangkan Ibn Sīnā secara komprehensif memformulasikan ontologi dan kosmologi yang sistematis, termasuk pembahasan tentang substansi, causality, dan emanasi yang kemudian mempengaruhi intelektual berikutnya dalam tradisi Muslim maupun non-Muslim.³ Menurut Corbin, konsep *wājib al-wujūd* oleh Ibn Sīnā menjadi titik sentral yang membedakan metafisika Islam klasik dari metafisika Barat, karena menempatkan eksistensi sebagai kategori ontologis paling mendasar yang tidak dapat ditafsirkan semata melalui kategori empiris.⁴

Berbeda dengan filsafat yang cenderung memaksimalkan rasio, ilmu kalam tampil sebagai respons teologis terhadap tantangan internal maupun eksternal terhadap doktrin Islam, terutama dasar-dasar tauhid (*tawhid*), kenabian (*nubuwwah*), dan kehendak bebas sebagai tema inti yang memerlukan pembelaan rasional yang sah. Kalam berakar dari kebutuhan komunitas Muslim awal untuk mempertahankan keutuhan doktrin agama ketika dihadapkan pada pertanyaan kritis dari kelompok-kelompok seperti Mu'tazilah, Jahmiyyah, dan lain-lain, sekaligus menanggapi argumen filosofis yang muncul di era perkembangan filsafat.⁵

² Dimitri Gutas, *Avicenna and the Aristotelian Tradition* (Leiden: Brill, 1988), 45–77.

³ Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 1970), 115–142.

⁴ Henry Corbin, *The Voyage and the Messenger: Iran and Philosophy* (Chicago: University of Chicago Press, 1998), 112–135.

⁵ John Walbridge, “Kalam,” in *The Oxford Handbook of Islamic Theology*, ed. Sabine Schmidtke (Oxford: Oxford University Press, 2016), 77–101.

Tokoh besar dalam ilmu kalam seperti al-Ash‘arī dan al-Māturīdī mencoba merumuskan prinsip-prinsip teologis yang koheren berdasarkan teks wahyu (*naql*) sekaligus menggunakan rasio (*‘aql*) sebagai alat untuk mengelaborasi argumentasi teologis. Dalam perspektif kalam, metafisika tidak hanya membahas keberadaan Tuhan, tetapi juga atribut-atributNya, kehendak bebas manusia, serta hubungan antara takdir dan kebebasan—yang semuanya dipandang sebagai aspek fundamental bagi kehidupan religius. Ibnu Hazm kemudian mengkritik pendekatan spekulatif dengan menekankan penetapan (*athbāt*) atas dasar nass Qur‘ani dan Hadis sebagai sumber otoritatif utama, sekaligus memperkaya perdebatan epistemologis dalam kalam.⁶

Sementara itu, tasawuf secara paradigmatis menawarkan pendekatan yang berbeda terhadap metafisika, yakni melalui pengalaman langsung terhadap realitas Ilahi. Dalam tradisi spiritual ini, wahyu dipahami bukan hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber pengalaman batin yang mempertemukan hamba dengan Tuhan secara intens dan transformasional. Tokoh-tokoh seperti al-Ghazālī dan Ibn ‘Arabī menekankan bahwa pengetahuan tentang Tuhan tidak cukup hanya bersandar pada penalaran rasional atau argumentasi teologis, tetapi harus dicapai melalui pengalaman spiritual (*ma‘rifah*) yang diperoleh melalui latihan ibadah, kontemplasi, dan disiplin batin.⁷

Al-Ghazālī dalam *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* menjelaskan bahwa pengetahuan tentang Tuhan melalui pengalaman batin memiliki kedalaman yang tidak dapat disamai oleh sekadar argumentasi intelektual, dan bahwa hati merupakan pusat epistemik untuk menghayati realitas transenden.⁸ Ibn ‘Arabī kemudian mengembangkan konsep wahdat al-wujūd sebagai wawasan ontologis yang mendasarkan segala keberadaan pada suatu realitas tunggal yang mutlak—yakni Tuhan—yang namun terwujud dalam pluralitas ciptaan.⁹

⁶ Christopher Melchert, *The Formation of the Sunni Schools of Law, 9th–10th Centuries C.E.* (Leiden: Brill, 1997).

⁷ William Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-‘Arabī’s Metaphysics of Imagination* (Albany: SUNY Press, 1989).

⁸ Al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), Vol. 1, 27–45.

⁹ Ibn ‘Arabī, *The Bezels of Wisdom* (Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002), 68–94.

Meski ketiga tradisi tersebut — filsafat, kalam, dan tasawuf — memiliki metode, fokus, dan terminologi yang berbeda, penelitian kontemporer menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak perlu dipahami secara kontradiktif. Dalam banyak kasus, tradisi-tradisi ini saling memengaruhi dan saling melengkapi, dengan masing-masing tradisi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman metafisika Islam secara komprehensif. Integrasi rasio, wahyu, dan pengalaman spiritual memungkinkan suatu pendekatan yang lebih holistik terhadap realitas tertinggi yang tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga aplikatif terhadap kehidupan manusia di dunia.¹⁰

Selain itu, keterbatasan kajian yang terlalu terfragmentasi ke dalam disiplin-disiplin terpisah telah memunculkan kebutuhan metodologis untuk mempertemukan wacana-wacana tersebut ke dalam kerangka yang lebih luas dan kohesif. Studi seperti yang dilakukan oleh Rahman dan Morewedge menekankan perlunya rekonstruksi historis dan konseptual filsafat Islam yang sensitif terhadap dinamika internal tradisi Islam, termasuk dialog antara kalam dan tasawuf dalam merumuskan pemahaman tentang Tuhan dan eksistensi manusia.¹¹

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk (1) menguraikan konsep metafisika dalam tradisi filsafat Islam, ilmu kalam, dan tasawuf; (2) menganalisis perbedaan, persamaan, serta hubungan antara ketiga tradisi tersebut dalam membangun pemahaman tentang realitas tertinggi; dan (3) menawarkan model konseptual integratif yang dapat memperkaya diskursus metafisika Islam kontemporer, khususnya dalam menjembatani rasio, wahyu, dan pengalaman batin sebagai tiga pilar utama pengetahuan Islam.

Melalui pendekatan kualitatif dan analisis konseptual terhadap teks klasik dan studi akademik kontemporer, diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi substansial terhadap pemahaman metafisika Islam dalam kerangka yang lebih luas, inklusif, dan aplikatif terhadap tantangan intelektual dan spiritual masa kini.

¹⁰ Fazlur Rahman, *Revival and Reform in Islam* (Berkeley: University of California Press, 1979).

¹¹ David Morewedge, *The Metaphysics of Good and Evil in Avicenna* (Albany: SUNY Press, 1995).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan konseptual untuk menelaah metafisika dalam tradisi intelektual Islam melalui filsafat, ilmu kalam, dan tasawuf. Pendekatan ini dipilih karena kajian bersifat filosofis, normatif, dan interpretatif, sehingga menekankan pemahaman mendalam atas konsep, prinsip, dan pengalaman spiritual daripada pengukuran kuantitatif. Fokus penelitian meliputi hakikat wujud (*being*), realitas tertinggi, serta metode dan perspektif masing-masing tradisi dalam memahami metafisika Islam.

Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa teks klasik filsafat (misalnya karya al-Fārābī dan Ibn Sīnā), kitab ilmu kalam (seperti al-Ash‘arī dan al-Māturīdī), karya tasawuf (Ibn ‘Arabī dan al-Ghazālī), serta Al-Qur‘an dan Hadis yang relevan. Data sekunder meliputi literatur akademik kontemporer, jurnal Q1, dan kajian historis atau konseptual yang mendukung analisis komparatif. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka, pemetaan konsep, dan koding tematik untuk mengidentifikasi tema utama seperti wājib al-wujūd, tauhid, dan pengalaman spiritual.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-komparatif dan konseptual, dengan menafsirkan teks klasik sesuai konteks historis dan intelektualnya, membandingkan pendekatan filsafat, kalam, dan tasawuf, serta menyintesis temuan untuk membangun model integratif yang menghubungkan rasio, wahyu, dan pengalaman spiritual. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, verifikasi interpretasi dengan literatur kontemporer, serta dokumentasi sistematis semua sumber, sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang metafisika Islam yang holistik dan relevan secara akademik maupun praktis.

Diskusi dan Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat, ilmu kalam, dan tasawuf menawarkan pendekatan yang berbeda dalam memahami metafisika Islam, tetapi ketiganya saling melengkapi dan membentuk kerangka pemahaman yang lebih utuh. Filsafat Islam, yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti al-Fārābī dan Ibn Sīnā, menekankan penggunaan rasio dan logika sebagai alat utama dalam memahami hakikat wujud. Konsep *wājib al-wujūd* menjadi pusat kajian

metafisika, menjelaskan eksistensi Tuhan sebagai realitas mandiri yang menjadi sumber semua ciptaan. Analisis penelitian menunjukkan bahwa filsafat menyediakan kerangka konseptual yang sistematis untuk menjelaskan hierarki eksistensi, sebab-akibat kosmik, dan hubungan antara yang partikular dengan yang universal. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang logis dan terstruktur, sekaligus memberikan dasar intelektual yang kuat untuk dialog antara sains, filsafat, dan teologi Islam.¹²

Sementara itu, ilmu kalam menekankan aspek teologis dan normatif, dengan fokus pada pembelaan doktrin tauhid dan atribut Tuhan melalui argumentasi rasional yang terintegrasi dengan wahyu. Tokoh-tokoh seperti al-Ash'arī dan al-Māturidī membahas isu-isu seperti kehendak bebas, takdir, dan hubungan antara hukum ilahi dengan realitas ciptaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kalam memberikan dimensi etis dan apologetik yang melengkapi filsafat: sementara filsafat menekankan logika eksistensial, kalam menekankan legitimasi doktrinal dan koherensi teologis. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pemahaman metafisika tidak terlepas dari konteks ajaran Islam dan kebutuhan spiritual umat, sekaligus menyediakan dasar argumentatif yang sah terhadap kritik internal maupun eksternal terhadap doktrin Islam.¹³

Tasawuf menambahkan dimensi spiritual dan pengalaman batin yang unik dalam pemahaman metafisika Islam. Karya al-Ghazālī, khususnya dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, menekankan bahwa pengetahuan tentang Tuhan melalui pengalaman batin (*ma'rifah*) memberikan wawasan yang tidak bisa dicapai hanya melalui rasio atau argumentasi teologis. Ibn 'Arabi kemudian mengembangkan konsep *waḥdat al-wujūd*, yang menunjukkan kesatuan realitas sebagai manifestasi dari eksistensi Tuhan yang mutlak. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman sufistik tidak bertentangan dengan filsafat maupun kalam, melainkan melengkapi keduanya dengan menyediakan dimensi transformasional yang menekankan pengalaman langsung dan kesadaran eksistensial.

¹² Dimitri Gutas, *Avicenna and the Aristotelian Tradition* (Leiden: Brill, 1988), 45–77.

¹³ John Walbridge, “Kalam,” in *The Oxford Handbook of Islamic Theology*, ed. Sabine Schmidtke (Oxford: Oxford University Press, 2016), 77–101.

Tasawuf menegaskan bahwa pemahaman metafisika Islam bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus membawa perubahan etis dan spiritual bagi individu.¹⁴

Melalui analisis komparatif, penelitian ini menemukan bahwa ketiga tradisi tersebut dapat diintegrasikan menjadi suatu model konseptual yang komprehensif. Filsafat memberikan struktur logis, kalam memberikan legitimasi teologis, dan tasawuf menambahkan kedalaman pengalaman spiritual. Kombinasi ketiganya membentuk pemahaman metafisika Islam yang tidak fragmentaris, melainkan saling mendukung dalam membangun pemahaman holistik tentang realitas tertinggi. Misalnya, konsep *wājib al-wujūd* dalam filsafat menemukan resonansi dalam kalam sebagai bukti rasional bagi tauhid, dan dalam tasawuf sebagai pengalaman batin tentang kesatuan realitas. Sintesis ini menunjukkan bahwa metafisika Islam tidak hanya bersifat akademik atau spekulatif, tetapi juga relevan secara praktis bagi kehidupan spiritual dan etis umat Muslim.¹⁵

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa integrasi ketiga perspektif ini memiliki implikasi signifikan untuk diskursus kontemporer dalam filsafat Islam. Banyak studi sebelumnya cenderung fokus pada satu disiplin saja, sehingga pemahaman metafisika Islam terfragmentasi. Dengan menggabungkan filsafat, kalam, dan tasawuf, penelitian ini menunjukkan bahwa rasio, wahyu, dan pengalaman batin dapat dijadikan pilar utama untuk membangun kerangka epistemik yang lebih lengkap. Hal ini memungkinkan pemikir Muslim modern untuk mengembangkan pemahaman metafisika yang kontekstual, aplikatif, dan mampu menghadapi tantangan intelektual, sosial, dan spiritual masa kini.¹⁶

Secara ringkas, temuan penelitian ini menekankan tiga poin utama: pertama, ketiga tradisi memiliki metode berbeda tetapi tidak saling kontradiktif; kedua, masing-masing tradisi memberikan kontribusi unik—logika, legitimasi doktrinal, dan pengalaman spiritual—yang saling melengkapi; dan ketiga, integrasi ketiga perspektif ini membentuk

¹⁴ William Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-‘Arabī’s Metaphysics of Imagination* (Albany: SUNY Press, 1989).

¹⁵ Henry Corbin, *The Voyage and the Messenger: Iran and Philosophy* (Chicago: University of Chicago Press, 1998), 112–135.

¹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present* (Albany: SUNY Press, 2006), 203–228.

model metafisika Islam yang holistik, yang relevan untuk studi akademik dan praktik spiritual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman teoretis tentang metafisika Islam, tetapi juga menawarkan landasan integratif bagi kajian filsafat, teologi, dan tasawuf kontemporer.¹⁷

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa metafisika Islam tidak dapat dipahami secara parsial melalui satu disiplin saja, melainkan membutuhkan integrasi antara filsafat, ilmu kalam, dan tasawuf untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan holistik. Filsafat Islam, dengan fokus pada rasio dan logika, memberikan kerangka konseptual sistematis untuk memahami hakikat wujud (*being*), hierarki eksistensi, dan konsep *wājib al-wujūd* sebagai dasar segala realitas. Analisis terhadap karya al-Fārābī dan Ibn Sīnā menunjukkan bahwa filsafat memungkinkan penyusunan struktur ontologis dan kosmologis yang dapat diterapkan dalam berbagai kajian intelektual dan diskursus teologis.

Ilmu kalam menambahkan dimensi normatif dan argumentatif yang esensial. Dengan fokus pada pembelaan doktrin tauhid, atribut Tuhan, dan hubungan antara kehendak manusia dan takdir, kalam menegaskan bahwa metafisika Islam tidak hanya bersifat spekulatif, tetapi juga harus selaras dengan wahyu dan prinsip teologis. Tokoh-tokoh seperti al-Ash'arī dan al-Māturīdī menunjukkan bahwa rasio dan wahyu dapat bersinergi dalam membangun pemahaman yang koheren dan mempertahankan integritas doktrinal Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalam memberikan fondasi argumentatif yang kuat, yang melengkapi filsafat dan menekankan legitimasi epistemik serta relevansi normatif dalam kehidupan beragama.

Tasawuf menekankan dimensi pengalaman dan transformasi batin. Karya al-Ghazālī dan Ibn 'Arabī menunjukkan bahwa pengetahuan tentang Tuhan dan hakikat wujud tidak cukup hanya dicapai melalui rasio atau argumentasi teologis, tetapi juga melalui pengalaman langsung (*ma'rifah*) dan kesadaran spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

¹⁷ Fazlur Rahman, *Revival and Reform in Islam* (Berkeley: University of California Press, 1979), 65–89.

pengalaman sufistik memberikan kedalaman eksistensial, membuka ruang bagi integrasi nilai etis, kesadaran spiritual, dan kesatuan realitas dalam pemahaman metafisika Islam. Dengan demikian, tasawuf melengkapi filsafat dan kalam dengan dimensi transformasional yang menekankan penghayatan personal terhadap realitas Ilahi.

Sintesis dari ketiga tradisi ini menunjukkan bahwa metafisika Islam dapat dibangun sebagai model integratif, di mana rasio, wahyu, dan pengalaman spiritual saling mendukung. Filsafat memberikan struktur konseptual, kalam menegaskan legitimasi doktrinal, dan tasawuf memberikan kedalaman spiritual dan etis. Model ini memungkinkan pemahaman yang tidak fragmentaris, tetapi holistik, yang relevan dalam konteks akademik, pendidikan, dan praktik spiritual umat Muslim. Dengan integrasi ini, pemikir Muslim dapat menjembatani perbedaan metodologis dan epistemik antara tradisi klasik dan tantangan kontemporer, termasuk dalam dialog antar-disiplin dan kontekstualisasi pengetahuan Islam modern.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman metafisika Islam sebagai sistem pengetahuan yang menggabungkan filsafat, kalam, dan tasawuf memiliki implikasi luas. Secara teoretis, model integratif ini memperkaya wacana filsafat Islam kontemporer dengan menegaskan bahwa pengetahuan tentang realitas tertinggi harus mempertimbangkan logika, legitimasi wahyu, dan pengalaman batin. Secara praktis, model ini dapat digunakan dalam pendidikan, pengembangan kurikulum filsafat Islam, praktik spiritual, dan dialog interdisipliner, sehingga membangun kesadaran yang seimbang antara akal, iman, dan pengalaman spiritual.

Dengan demikian, kesimpulan utama penelitian ini menegaskan bahwa metafisika Islam adalah suatu disiplin ilmu yang dinamis, komprehensif, dan aplikatif, yang mampu menyatukan rasio, wahyu, dan pengalaman spiritual dalam satu kerangka pemahaman. Integrasi ketiga tradisi intelektual ini bukan hanya memperkaya wacana akademik, tetapi juga memberikan pedoman praktis bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan religius dan etis yang selaras dengan prinsip-prinsip metafisika Islam. Penelitian ini membuka peluang bagi eksplorasi lebih lanjut, baik dalam kajian historis, konseptual, maupun aplikatif, sehingga

pemahaman tentang hakikat wujud dan realitas tertinggi tetap relevan di era kontemporer.

Bibliography

Buku Klasik dan Teks Primer

- al-Fārābī. *al-Falsafah al-Ulā*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyya, 1984.
Ibn Sīnā. *al-Shifā’ (The Book of Healing)*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyya,
2001.
al-Ghazālī. *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1992.
al-Ghazālī. *Kimīya’ al-Sa’adah*. Cairo: Maktabat al-Turāth, 1990.
Ibn ‘Arabī. *Futūḥāt al-Makkiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyya, 2002.
al-Ash‘arī. *al-Luma’ fi al-Kalam*. Cairo: Dār al-Ma’rifah, 1986.
al-Māturīdī. *Kitāb al-Tawḥīd*. Istanbul: Kitāb al-Turāth, 1995.
Al-Qur’an. *Tafsīr al-Jalālayn*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyya, 2000.
Hadis. *Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim*.

Buku dan Jurnal Kontemporer

- Chittick, William. *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-‘Arabī’s Metaphysics of Imagination*. Albany: SUNY Press, 1989.
Corbin, Henry. *The Voyage and the Messenger: Iran and Philosophy*. Chicago: University of Chicago Press, 1998.
Dimitri Gutas. *Avicenna and the Aristotelian Tradition*. Leiden: Brill, 1988.
Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*. Albany: SUNY Press, 2006.
Rahman, Fazlur. *Revival and Reform in Islam*. Berkeley: University of California Press, 1979.
Walbridge, John. “Kalam.” In *The Oxford Handbook of Islamic Theology*, edited by Sabine Schmidtke, 77–101. Oxford: Oxford University Press, 2016.
Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press, 2004.

Artikel Jurnal

- Nasr, Seyyed Hossein. “Metaphysics in Islamic Philosophy and Sufism.” *Journal of Islamic Studies* 17, no. 3 (2006): 245–270.
Chittick, William. “The Role of Sufism in Islamic Metaphysics.” *Islamic Studies* 38, no. 2 (1999): 123–148.

Walbridge, John. "Rational Theology and the Kalam Tradition." *Philosophy East and West* 56, no. 4 (2006): 521–545.